

# **Pemberdayaan Perempuan Pada Bidang Homestay di Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua, Bogor-Jawa Barat**

**Asep Syaiful Bahri\* , Vincent Sylvester L, Douwes Lesmana**  
Universitas Agung Podomoro

\*asep.syaiful@podomorouniveristy.ac.id

## **Abstract**

*The village as a tourist destination requires management and improvement of facilities and infrastructure needs while the Human Resources in the village still have limitations in terms of management and knowledge of the village, in this case assistance is needed to realize the village into a tourist village. Community service aims to provide understanding and improve the capacity of the Batulayang village community on the concept of a tourism village and community-based homestay management. The participants in this activity were the people of Batulayang Village with a total of 30 people. The method of service provided is by conducting workshops, lectures and discussions. The results of this community service are that most homestays are clean, have various kinds of suggestions that are standard for homestays, and have facilities that are in accordance with ASEAN homestay standards.*

**Keywords:** *Women's Empowerment, Homestay, Batulayang Village, Bogor*

## **Abstrak**

Desa sebagai daerah tujuan wisata memerlukan pengelolaan dan peningkatan akan kebutuhan sarana dan prasarana sedangkan Sumber Daya Manusia di desa masih memiliki keterbatasan dalam hal pengelolaan dan pengetahuan desanya dalam hal ini maka diperlukan pendampingan untuk mewujudkan desanya menjadi desa wisata. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Batulayang mengenai konsep Desa Wisata dan pengelolaan homestay yang berbasis kepada masyarakat. Adapun peserta pada kegiatan ini adalah masyarakat Desa Batulayang dengan jumlah 30 orang. Metode pengabdian yang diberikan adalah dengan melakukan workshop, ceramah dan diskusi. Adapun hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah bahwa sebagian besar homestay berada dalam keadaan bersih, memiliki berbagai macam saranan yang standar untuk homestay, serta memiliki fasilitas yang sesuai dengan standar ASEAN.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Perempuan, Homestay, Desa Batulayang, Bogor

## PENDAHULUAN

Perempuan saat ini bisa dikatakan memiliki peran penting dalam mensukseskan pembangunan nasional. Guna meningkatkan peran tersebut maka dibutuhkan berbagai macam aktivitas agar dapat meningkatkan posisi tawar dari perempuan di dalam pembangunan nasional. Saptandari (2010) mengatakan bahwa untuk meningkatkan posisi tawar perempuan dalam pembangunan nasional adalah dengan pemberdayaan. Kondisi ini diasumsikan bahwa jika ingin memperbaiki posisi tawar perempuan, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kemampuannya dalam merubah nasib serta kompetensinya sendiri. Artinya butuh ada pelibatan aktif dari kaum perempuan yang bukan hanya saja sebagai obyek dalam pembangunan melainkan sebagai subjek pembangunan.

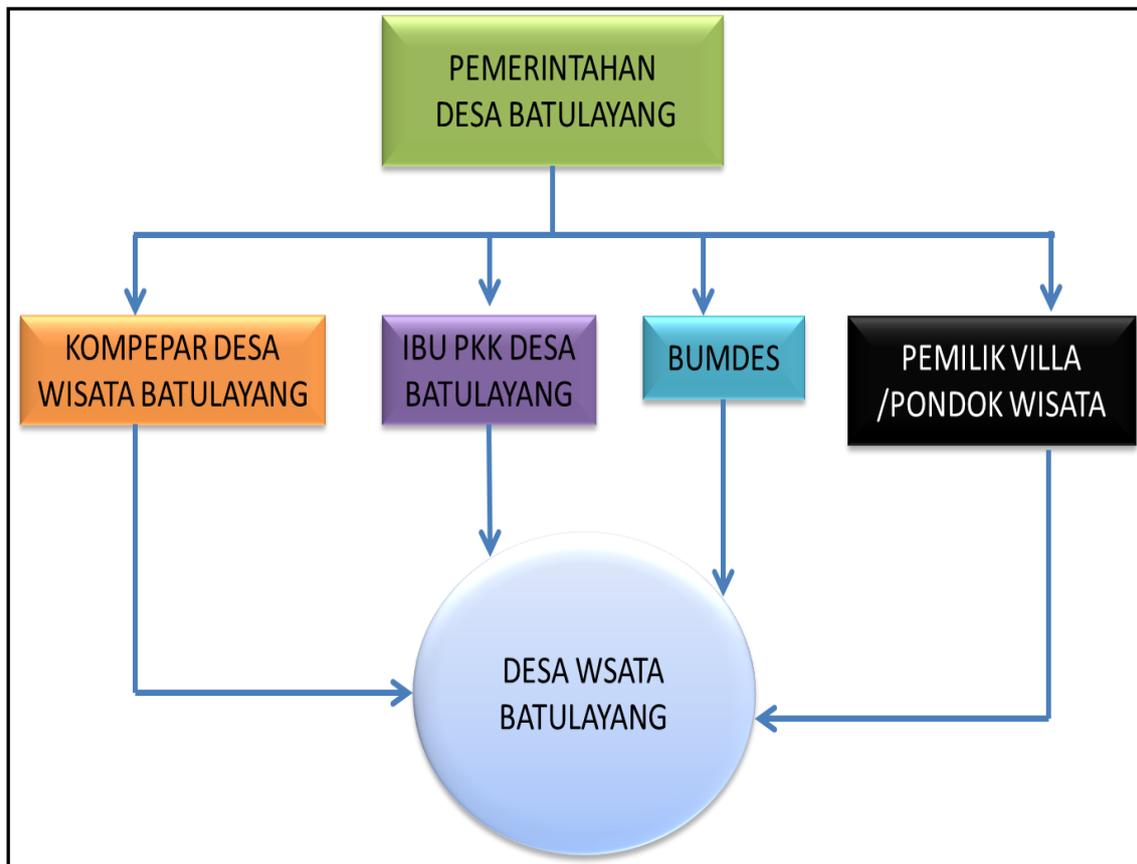
Saat ini pariwisata berbasis masyarakat dianggap sebagai alternatif yang lebih berkelanjutan, karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat setempat dan kontrol mereka terhadap pengembangan pariwisata. *Community Based Tourism (CBT) is tourism activity, community owned and operated, and managed or coordinated at the community level that contributes to the well-being of communities through supporting sustainable livelihoods and protecting valued socio-cultural traditions and natural and cultural heritage resources (ASEAN Community Based Tourism Standard, 2016)*. Konsep pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* yang disingkat CBT, merupakan sebuah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan penyampaian pendapat (Goodwin & Santili, 2009). *Community Based Tourism (CBT)* adalah pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan atau dengan kata lain CBT merupakan alat bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan (Suansri, 2003).

Salah satu representasi dari pembangunan Pariwisata berbasis Masyarakat adalah Desa Wisata. Dimana konsep pengembangan pariwisata ini masih menjadi topik hangat pembicaraan di media-media, maupun menjadi tema-tema penelitian dan Pengabdian Masyarakat baik dikalangan lembaga swadaya masyarakat maupun perguruan tinggi. Sebagai salahsatu sinergisitas program pemerintah dalam hal ini Kementerian Pariwisata, yang dikaitkan dengan peran perguruan tinggi dalam program pemberdayaan masyarakat. Maka dibutuhkan sebuah program berkesinambungan antara Pemerinta dan Perguruan Tinggi, sebagai upaya efisiensi dan efektifitas program produktif dalam Pemeberdayaan Masyarakat berbasis Pariwisata berkelanjutan. Program yang digulirkan oleh pemerintah dalam kegiatan pariwisata di pedesaan dengan mengembangkan desa wisata sebagai program yang mampu mempercepat pertumbuhan baik ekonomi, social, budaya dan lingkungan dalam mempercepat pertumbuhan di daerah pedesaan. Program dalam perpercepat pengembangan desa wisata merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai terwujudnya 2000 desa wisata. Desa wisata merupakan kumpulan protensi pariwisata dan potensi ekonomi yang sangat beradad serta dapat mendukung kegiatan pariwisata. Model dalam peningkatan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata di desa dapat diterapkan melalui peningkatan ekonomi berbasis kuliner, berbasis homestay dan berbasis kerajinan (Bahri & Suyatno, 2018).

Program percepatan desa wisata mampu menekan terjadinya urbanisasi (perpindahan) orang desa ke kota, dan memicu orang-orang desa untuk mengembangkan desanya dalam membuat produk wisata seperti menjadikan desanya sebagai desa wisata yang dapat memberikan peluang pekerjaan sehingga masyarakat tidak akan mencari pekerjaan ke kota. Desa sebagai daerah tujuan wisata memerlukan pengelolaan dan peningkatan akan kebutuhan sarana dan prasarana sedangkan Sumber Daya Manusia didesa masih memiliki keterbatasan dalam hal pengelolaan dan pengetahuan desanya

dalam hal ini maka diperlukan pendampingan untuk mewujudkan desanya menjadi desa wisata.

Pengembangan desa wisata pada dasarnya harus berbasis pada masyarakat oleh karena itu keterlibatan masyarakat sangat diperlukan sekali guna tercipta partisipasi masyarakat yang tinggi guna terciptanya desa wisata yang mandiri. Adapun keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Wisata Batulayang disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Keterlibatan Masyarakat di Desa Wisata Batulayang

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa terdapat 4 kelompok besar yang terlibat dalam pengembangan desa wisata diantaranya adalah KOMPEPAR (Kelompok Penggeran Pariwisata), Ibu PKK Desa Batulayang, BUMDES, Pemilik Vill/Pondok wisata). Adapun pemilik homestay mereka tergabung di dalam KOMPEPAR. KOMPEPAR sendiri memiliki berbagai seksi atau unit yang bertujuan untuk melakukan koodinasi serta pengembangan desa wisata. Hal ini dilakukan agar proses manajemen atau pengelolaan desa wisata berada pada satu pintu, yakni KOMPEPAR Desa Wisata Batulayang.

Dalam hal menentukan homestay di Desa Wisata Batulayang terlebih dahulu dilakukan kegiatan penelitian untuk menentukan rumah siapa saja yang berpotensi untuk dijadikan sebagai homestay. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan dari masyarakat Desa Batulayang mengenai pengembangan homestay guna mendukung akktivitas wisata di Desa Batulayang tersebut.

Berdasarkan hasil diskusi kepada ketua KOMPEPAR dalam hal ini adalah Kang Ade Rusmana maka ditentukannya 30 Rumah penduduk yang berpotensi sebagai homestay, diantaranya adalah:

**Tabel 1.** Daftar Pemilik Homestay

No	Nama Homestay	No	Pemilik Homestay
1	Homestay iroh	16	Murni
2	Juhanah	17	Inah eskil
3	Dewi	18	Eka
4	Ekap	19	Ningrum
5	Piah	20	Nurhyati
6	Winda	21	Ema
7	Aminah	22	Mimin
8	Ita	23	Liah
9	Aisyah	24	Nursopa
10	Oneng	25	Yati
11	Ibu Rt	26	Inah B
12	Nursedi	27	Lilis
13	Yani	28	Ibu haji
14	Adah	29	Ibu tarti
15	Ina	30	Nenah

Sumber : Data Primer 2019

Setelah menentukan jumlah rumah untuk dijadikan sebagai homestay, serta setelah mengetahui karakteristik pemilik homestay maka selanjutnya dilakukan pelatihan dan pendampingan bagi para pemilik homestay. Sebelum melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan, dilakukan observasi kebutuhan serta permasalahan mendasar dalam pengelolaan homestay. Berdasarkan hasil observasi maka ditemukanlah beberapa permasalahan dalam pengelolaan homestay diantaranya adalah;1) belum terpamahnya secara jelas oleh masyarakat mengenai potensi wisata yang ada di Desa Batulayang, 2) belum meningkatnya kapasitas masyarakat dalam melakukan *service excelent* untuk para wisatawan, 3) belum meningkatnya kapasitas masyarakat dalam melakukan pengelolaan homestay. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah; 1) untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai sadar wisata, potensi wisata serta pentingnya pemetaan wisata di Desa Batulayang, 2) untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam melakukan *service excelent*, dan 3) untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan homestay.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pelatihan dalam rangka menyampaikan materi pelatihan ini akan disampaikan dalam bentuk **ceramah (lecturer)**, **diskusi dan workshop**, untuk menjamin adanya keseimbangan antara teori dan praktek. **Ceramah (lecturer)** Metode ini digunakan untuk memperkenalkan berbagai pendekatan dan konsep desa wisata kepada para peserta. Suatu kerangka kerja telah dirancang untuk para peserta bekerja secara mandiri. Materi pelatihan disesuaikan, dan relevan untuk dikembangkan dalam aktivitas kelompok. **Diskusi** Selama pelatihan, trainer menyiapkan waktu untuk dilakukan diskusi, kegiatan diskusi ini lebih dititikberatkan pada proses penyelesaian masalah yang terjadi dalam pengembangan desa wisata. **Workshop (praktek)** Kegiatan workshop atau peraktek lebih ditekankan kepada kegiatan dimana para peserta dapat langsung melakukan atau mengimplementasikan materi yang telah didapat. Adapun materi dalam pelatihan pendampingan desa wisata di Desa Wisata Batulayang ini disajikan pada Tabel berikut:

**Tabel 2.** Materi Kegiatan, Tujuan dan Sasaran

No	Materi Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Narasumber
1	Pelatihan Sadar Wisata, Sosialisasi Pentingnya Desa Wisata, Pemetaan Potensi Desa Wisata	Memberikan pemahaman mendasar mengenai ruang lingkup sadar wisata	Masyarakat, tokoh masyarakat dan pengelola Desa Wisata Batulayang	Asep Syaiful Bahri, SP.,M.Si.,M.Par
		Memberikan pemahaman serta pengertian mengenai desa wisata Serta dan usaha di desa wisata	Masyarakat, tokoh masyarakat dan pengelola Desa Wisata Batu Layang	
		Melatih pengelola desa wisata untuk melakukan pemetaan potensi desa wisata	Pengelola desa wisata, Karang taruna, kelompok homestay, kelompok kuliner	
2	Service Excelent	Memberikan pemahaman serta pengertian mengenai pelayanan prima	1. Masyarakat, tokoh masyarakat dan pengelola Desa Wisata Batu Layang 2. Pengelola desa wisata, Karang taruna, kelompok homestay, kelompok kuliner	Dowes Lesmana, M.I.Kom
3	Pengelolaan homestay	Melatih masyarakat untuk pengelolaan homestay	Pengelola desa wisata, kelompok homestay	Vincent Silvester Lewellyn M.Par

Sumber : Data Primer 2019

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pelatihan lebih menekankan kepada partisipasi aktif dari para peserta mulai dari games, pemberian materi serta paktek dilapangan.



**Gambar 2.** Pemberian Games Pada Saat Latihan

Berdasarkan gambar 2 tersebut terlihat bahwa para peserta merasa menikmati proses pelatihan sehingga kegiatan ini tidak membosankan, dalam pelatihan tersebut diajarkan mengenai proses pelayanan yang fun dan membuat para wisatawan merasa senang. Kegiatan pelatihan service excellenti ini dilakukan oleh Bapak Douwes Lesmana M.I.Kom yang memang sudah ahli dalam hal pelayanan prima.

Selain menggunakan games, materi pelatihan juga diberikan secara ceramah dan diskusi. Hal ini dilakukan agar para peserta lebih memahami konsep desa wisata dan pengembangan homestay. Selain itu pula para peserta juga diajak melakukan demonstrasi langsung untuk menilai kesiapan rumah maupun kamar yang akan dijadikan sebagai homestay.



**Gambar 3.** Suasana Pelatihan dengan Metode Ceramah, Diskusi serta Demonstari Langsung ke Pemilik Homestay

Setelah melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan mengenai pengelolaan homestay, selanjutnya dilakukanlah penilaian kondisi homestay oleh dosen pelaksana pengabdian. Adapun hasil dari penilaian tersebut disajikan pada tabel 2 berikut:

**Tabel 4.** Hasil Monitoring dan Evaluasi Homestay Desa Wisata Batulayang

Produk Homestay	Indikator	Jumlah
Kebersihan Pekarangan	Bersih	23
	Cukup Bersih	7
	Tidak Bersih	-
Memiliki ruang tamu	Memiliki	30
	Tidak Memiliki	-
Memiliki kamar tidur lebih dari 2	Memiliki	30
	Tidak Memiliki	-
Kebersihan dalam rumah	Bersih	26
	Cukup Bersih	4
	Tidak Bersih	-
Kebersihan kamar tidur	Bersih	23
	Cukup Bersih	7
	Tidak Bersih	-
Memiliki Ventilasi udara / jendela	Memiliki	30
	Tidak Memiliki	-
Memiliki stop kontak listrik	Memiliki	30
	Tidak Memiliki	-
Memiliki meja makan	Memiliki	30
	Tidak Memiliki	-
Memiliki toilet di dalam rumah	Memiliki	30
	Tidak Memiliki	-
Kondisi toilet/WC	Bersih	20
	Cukup Bersih	10
	Tidak Bersih	-
Kebersihan dalam rumah	Bersih	22
	Cukup Bersih	8
	Tidak Bersih	-
Keramahan pemilik	Ramah	23
	Cukup Ramah	7
	Tidak Ramah	-
Kebersihan pekarangan belakang	Bersih	22
	Cukup Bersih	8
	Tidak Bersih	-
Mudah di jangkau	Terjangkau	30
	Tidak Terjangkau	-

Sumber : Data Primer 2019

Dengan demikian secara keseluruhan para pemilik homestay telah menerapkan ilmu-ilmu yang telah diberikan disaat pelatihan. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar homestay berada dalam keadaan bersih, memiliki berbagai macam sarana yang standar untuk homestay, serta memiliki fasilitas yang sesuai dengan standar homestay.

## **KESIMPULAN**

Adapun simpulan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar masyarakat memahami mengenai sadar wisata serta potensi wisata yang berada di Desa Batulayang
2. Secara keseluruhan para pemilik homestay telah menerapkan ilmu-ilmu yang telah diberikan disaat pelatihan. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar homestay berada dalam keadaan bersih, memiliki berbagai macam sarana yang standar untuk homestay, serta memiliki fasilitas yang sesuai dengan standar homestay.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- ASEAN Community Based Tourism Standard. (2016). ASEAN Community-based tourism standard. *The ASEAN Secretariat*. ISBN 978-602-0980-77-5. Jakarta
- ASEAN Homestay Standard. 2016. *The ASEAN Secretariat*. ISBN : 978-602-0980-74-4. Jakarta
- Bahri, A. S., & Suyatno, R. (2018). Pengembangan Kapasitas Ekonomi Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata Cibuntu, Indonesia. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 1(2).
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success. *ICRT Occasional paper*, 11(1), 37.
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour-REST.
- Saptandari, P. (2010). Lima Tingkat Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 12(2), 33-38.